
Maskulinitas dan Perjuangan Hidup Laki-laki: Analisis Kritis van Dijk pada Lagu “Anak Lanang” Ndarboy Genk

Anggra Dini*, Mulyana, Endang Nurhayati

Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta

Korespondensi: anggradini.2024@student.uny.ac.id

Abstract

A song, as a form of art, offers learning opportunities for its listeners through the messages conveyed by the songwriter. The song "Anak Lanang," composed by Daru Jaya, also known as Ndarboy Genk, and Hendra Kumbara, is a Javanese song that reflects the experiences of boys and the social life of the Javanese community. This study employs qualitative research and utilizes the theory of critical discourse analysis developed by Teun A. Van Dijk. It has two main objectives: first, to examine the macro, micro, and superstructure levels of the song; and second, to explore the gender ideology, social cognition, and social context embedded within it. The theme of masculinity is identified as the macro structure. The superstructure of the song consists of the elements that shape its overall comprehension. The microstructure addresses the linguistic aspects that illustrate how language conveys social criticism and builds the song's meaning. The social cognition present in this song reflects the narrative of an individual's journey, showcasing a boy's life alongside the associated social paradigms. Additionally, the social context highlights elements of masculinity and the challenges faced by boys, which resonate with Javanese listeners due to the relevance of the story to their own lives.

Keywords: *Anak Lanang Song; Masculinity; Critical Discourse Analysis; Van Dijk; Struggles*

Abstrak

Lagu menjadi sebuah karya seni memberikan pembelajaran bagi pendengarnya melalui pesan yang disampaikan oleh sang penulis lagu. Lagu “Anak Lanang” yang diciptakan oleh Daru Jaya a.k.a Ndarboy Genk & Hendra Kumbara merupakan salah satu lagu Jawa yang menggambarkan kehidupan anak laki-laki dan kehidupan sosial masyarakat Jawa. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memanfaatkan teori analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Terdapat dua tujuan dalam studi ini; yang pertama, untuk menyelidiki struktur makro, mikro, dan superstruktur, sementara yang kedua adalah untuk mengeksplorasi ideologi gender, kognisi sosial, dan konteks sosial yang terkandung dalam lagu tersebut. Tema maskulinitas teridentifikasi sebagai struktur makro yang ada. Superstruktur yang terdapat pada lagu adalah adanya elemen-elemen dalam bentuk pemahaman lagu. Struktur mikro dari lagu tersebut mencakup aspek-aspek linguistik yang memberikan pemahaman tentang bahasa dalam menyampaikan kritik sosial serta membentuk makna lagu. Kognisi sosial yang terdapat dalam lagu ini menunjukkan bahwa lagu ini menceritakan perjalanan seseorang yang mencakup gambaran tentang kehidupan seorang anak laki-laki dan skema sosial yang menyertainya. Dalam konteks sosial, terdapat elemen maskulinitas dan perjuangan seorang anak laki-laki yang menarik perhatian pendengar lagu Jawa karena relevansi cerita dengan kehidupan mereka.

Kata Kunci: Lagu *Anak Lanang*, Maskulinitas, Analisis Wacana Kritis; Van Dijk; Perjuangan

PENDAHULUAN

Lagu *Anak Lanang* karya Daru Jaya a.k.a. Ndarboy Genk dan Hendra Kumbara menjadi salah satu karya musik yang menarik untuk dikaji karena liriknya merepresentasikan realitas kehidupan sosial anak laki-laki dalam budaya Jawa. Lagu ini tidak sekadar menyampaikan kisah

personal, tetapi juga memuat nilai-nilai maskulinitas serta dinamika sosial yang dekat dengan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Tahlia & Abrian, (2023) yang menjelaskan bahwa melalui lirik dan melodi, seniman dapat menggambarkan keadaan sosial yang kompleks dan mendalam. Dengan demikian, lirik lagu berfungsi sebagai medium komunikasi sosial, di mana pencipta lagu menyampaikan pesan, ideologi, bahkan kritik sosial kepada para pendengar.

Fenomena maraknya lagu bergenre pop Jawa, termasuk karya Ndarboy Genk, menunjukkan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin kondisi sosial dan budaya masyarakat. Keberadaan musik pop Jawa yang seringkali ditambah aksesoris iringan kendang dangdut menjadikannya musik yang menarik dan asik untuk didengar. Apalagi saat ini banyak musisi dan pencipta lagu Jawa yang terus berusaha memulai ataupun melebarkan sayapnya dalam industri musik tanah air, seperti Ndarboy Genk, Denny Caknan, Guyon Waton, Aftershine, Gilga Sahid, dan masih banyak lainnya. Menjamurnya musik pop Jawa dengan iringan dangdut juga tidak lepas dari musisi lain yang sebelumnya sudah berjaya dalam industri musik. Seperti yang dikemukakan oleh Sari dan Lestari (2024) sejak tahun 1980-an, musik pop Jawa semakin banyak peminatnya, terlihat dari kemunculan musisi pop Jawa yang mencapai kesuksesan seperti Didi Kempot, Mus Mulyadi, dan Titiek Sandhora. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat Hidayah dan Retpitasi (2023) yang menyatakan bahwa di antara banyak musisi, Didi Kempot dianggap sebagai salah satu yang menjadi pelopor perubahan selera musik di kalangan masyarakat.

Banyaknya masyarakat penikmat musik pop Jawa menjadikan banyak juga musisi yang memanfaatkan kondisi tersebut untuk menciptakan lagunya dengan mengangkat berbagai tema, salah satu yang paling populer ialah bertema cinta. Musisi yang menciptakan lagu dengan mengangkat kisah percintaan antara lain adakah Denny Caknan. Ia banyak membuat lagu-lagu yang mengisahkan kisah percintaan seperti *Sigar*, *LDR "Langgeng Dayaning Rasa"*, *Cundamani*, dan *Crito Mustahil*. Selain itu, musisi yang banyak mengangkat tema kisah percintaan dalam lagunya adalah Guyon Waton. Lagu populernya yang berjudul *Wirang*, *Gampil*, dan *Pelanggaran* menjadi lagu yang mengangkat kisah percintaan. Namun, banyak juga musisi yang membuat lagu dengan mengangkat tema tentang kehidupan sosial masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Saragupita dan Triyono (2023) bahwa musik pop Jawa juga membawa nilai-nilai sosial dan budaya yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Kehadiran musisi-musisi seperti Denny Caknan, Guyon Waton, Aftershine, hingga Ndarboy Genk semakin memperkaya khazanah musik Jawa modern yang sarat makna, baik dalam ranah percintaan maupun kehidupan sosial.

Ndarboy Genk merupakan nama dari musisi pop Jawa yang terkenal di kalangan masyarakat. Musisi dengan nama asli Helarius Dari Indrajaya yang berasal dari Bantul, Yogyakarta tersebut mulai terkenal dengan *project* solonya. Nama Ndarboy Genk sendiri, berasal dari panggilan sehari-hari yaitu "Ndaru" dan "boy", sehingga hal itulah yang dijadikan nama panggung hingga saat ini. Ndarboy Genk mulai dikenal pada tahun 2019 melalui single-single-nya seperti *Tibo Mburi*, dan *Balungan Kere*. Selain bertema percintaan, banyak lagu dari Ndarboy yang bertemakan nilai-nilai sosial masyarakat, seperti lagu berjudul *Wong Sepele* dan *Modal Percaya*. Lagu lain bertema kehidupan sosial yang diciptakan oleh Ndarboy Genk yang menarik untuk diteliti adalah lagu berjudul *Anak Lanang*. Lagu tersebut rilis pertama kali pada kanal YouTube Ndarboy Genk dengan judul "Ndarboy Genk - *Anak Lanang (Official Live Music)*" yang telah ditonton hampir 2 juta kali dalam *channel* YouTube Ndarboy Genk sejak penayangan perdananya pada 21 November 2023. Lagu ini merepresentasikan kisah kehidupan anak laki-laki dengan nuansa maskulinitas yang kuat, serta menyingkap ideologi sosial yang terkait dengan peran

gender dalam masyarakat Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis lagu *Anak Lanang* menggunakan teori analisis wacana kritis dari Teun A. Van Dijk karena mampu membuka bagaimana dominasi maskulinitas dan ideologi tertentu termanifestasi dalam teks lagu.

Analisis wacana kritis sendiri merupakan analisis yang bertujuan untuk memahami serta mengungkap bagaimana wacana, baik dalam bentuk teks, ucapan, atau komunikasi lainnya dapat memncerminkan, memperkuat, bahkan mengubah struktur sosial dan kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Lestari dkk. (2019) yang mengungkapkan bahwa analisis wacana kritis bertujuan untuk mendeskripsikan, menerjemahkan, menganalisis, dan mengkritisi fenomena sosial yang tercermin melalui teks maupun tuturan. Menurut Aska dkk. (2022), analisis wacana ini berperan penting dalam menjelaskan bagaimana fenomena sosial yang tertuang dalam suatu teks. Melalui pendapat-pendapat di atas, dapat diketahui bahwa analisis wacana ini dapat digunakan untuk melakukan kajian secara mendalam.

Adapun Teun A. Van Dijk adalah seorang pakar dalam analisis wacana kritis yang memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang keterkaitan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam konteks sosial. Meskipun ada banyak ahli lain yang mengajukan teori mengenai analisis wacana kritis, pendekatan yang diusulkan oleh Van Dijk adalah salah satu yang paling umum digunakan. Banyak peneliti sebelumnya yang menyelidiki elemen bahasa serta keterkaitannya dengan konteks sosial, karena teori yang mereka pakai sangat relevan dengan isu tersebut, dalam hal ini teori analisis wacana yang dimaksud adalah teori dari Van Dijk. Seperti yang dinyatakan oleh Saadillah dkk. (2021) bahwa model analisis wacana kritis dari Van Dijk memandang bahwa teks dibentuk serta dipengaruhi oleh struktur sosial, penguasaan, dan kelompok yang memiliki kekuasaan di masyarakat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika teori ini sering dipilih dan digunakan, karena banyaknya subjek yang dijadikan objek penelitian dalam kajian wacana kritis yang mengangkat tema kehidupan sosial.

Terkait dengan studi wacana dalam lagu, sejumlah penelitian sebelumnya yang memanfaatkan teori Van Dijk sebagai landasan analisisnya untuk menelaah sebuah lagu adalah penelitian dari Fauzi dan Mulyana (2023) yang meneliti lagu *Mangku Purel*. Dalam kajian ini, peneliti memiliki tujuan untuk menganalisis struktur makro, superstruktur, dan konteks sosial yang ada dalam lagu *Mangku Purel* tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lagu *Mangku Purel* menyampaikan sebuah pesan kepada pria, terutama yang sudah menikah, agar tidak menghabiskan hidup mereka untuk aktivitas yang tidak bermanfaat. Selain itu, pria yang telah berkeluarga juga diharapkan untuk mengambil tanggung jawab terhadap keluarga yang telah mereka bangun dan menghindari tindakan yang bisa merugikan diri mereka sendiri.

Penelitian lain tentang analisis wacana kritis Van Dijk adalah penelitian yang dilakukan oleh Pranata (2022) yang mengkaji lagu *Preamble* milik The Brandals. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui kognisi dan konteks sosial yang muncul dari lagu tersebut, karena menurutnya, musik menjadi salah satu *platform* untuk mengkritisi beragam masalah yang terjadi, seperti sistem sosial dan politik di Indonesia. Hasilnya menyebutkan bahwa secara garis besar, lagu tersebut mengkritisi iklim politik di Indonesia, mulai dari korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Lagu tersebut menyinggung persoalan sistem pemerintah yang mengarah pada oligarki. Selain itu, lirik lagu *Preamble* dibuka dengan pernyataan terkait hukum, miliiterisme, hingga pembungkaman. Tidak hanya itu, teks lagu tersebut juga menyinggung masalah sikap *pragmatism*, hingga penanganan Covid-19.

Sedangkan penelitian wacana kritis yang dilakukan Zulhaini dkk. (2024), mengkaji tentang lagu *Ayah Ibu* milik Karnamereka. Penelitian ini berawal dari fenomena di mana lirik lagu

berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dari penciptanya, yang juga mencerminkan emosi dan pemikiran pribadi sang pencipta. Melalui analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa lirik lagu Ayah Ibu mencerminkan sosok anak yang ingin menghormati orang tuanya. Selain itu, harapan anak terhadap orang tuanya juga tercermin dalam lirik tersebut. Di sisi lain, lagu ini juga mencerminkan kondisi seorang anak yang sedang menikmati waktu sendiri dan merenungkan kehidupannya.

Berdasarkan studi terdahulu, penelitian yang mengkaji nilai-nilai dan dinamika sosial masyarakat Jawa, khususnya pada lagu bergenre pop Jawa masih terbatas. Penelitian wacana yang ada umumnya membahas dinamika sosial secara umum, namun belum menyinggung secara spesifik bagaimana dinamika tersebut terwujud dalam kehidupan orang Jawa. Padahal, dalam kehidupan masyarakat Jawa terdapat realitas sosial yang sarat dengan ideologi, relasi kuasa, dan bentuk-bentuk dominasi, salah satunya adalah dominasi maskulinitas. Fenomena ini juga tercermin dalam lirik lagu *Anak Lanang* karya Ndarboy Genk, yang tidak hanya merepresentasikan pengalaman sosial, tetapi juga mengandung relasi kekuasaan dan konstruksi gender dalam budaya Jawa.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana struktur makro, mikro, dan superstruktur dalam lirik lagu *Anak Lanang*; dan (2) bagaimana hubungan antara maskulinitas, kognisi sosial, dan konteks sosial masyarakat Jawa tercermin dalam lagu tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur makro, mikro, dan superstruktur dalam lirik lagu *Anak Lanang*, serta mengungkap hubungan antara maskulinitas, kognisi sosial, dan konteks sosial masyarakat Jawa yang termuat di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Lestarini (2021) Van Dijk melihat bahwa sebuah wacana terdiri dari berbagai struktur atau tingkatan yang saling berinteraksi dan mendukung satu sama lain. Van Dijk mengklasifikasikan ini menjadi tiga tingkatan yang meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Dimensi ketiga dari analisis wacana kritis oleh Van Dijk berfokus pada konteks sosial. Selain itu, Mulyana (2021) menunjukkan bahwa menurut Van Dijk, struktur teks juga mencakup beberapa elemen, seperti tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lirik lagu berjudul *Anak Lanang*, yang diciptakan oleh Daru Jaya a.k.a Ndarboy Genk dan Hendra Kumbara, serta dikenal luas dinyanyikan oleh Ndarboy Genk, seorang musisi asal Yogyakarta. Sumber data penelitian ini diperoleh dari saluran *YouTube* Ndarboy Genk, di alamat <https://youtu.be/OYfOJmOQkx8?si=8hbVfFqzKLl3LyBc>. Sebagai tambahan, peneliti juga memanfaatkan data sekunder berupa buku teori dan publikasi ilmiah yang tersedia di media daring. Selanjutnya, peneliti melakukan survei terhadap kolom komentar dalam video *YouTube* lagu *Anak Lanang* untuk mengumpulkan informasi tentang sudut pandang masyarakat dalam memahami dan merespons lagu tersebut, yang nantinya akan membantu dalam analisis kognisi sosial dan konteks sosial. Teknik yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Pendekatan ini dilakukan dengan cara mendengarkan lirik lagu dan membuat transkrip lirik, kemudian diikuti dengan metode pencatatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transkrip lirik lagu *Anak Lanang* yang telah dicatat menjadi data utama yang digunakan pada penelitian ini. Pada pembahasan pertama, akan dianalisis struktur makro, mikro, dan superstruktur yang ada dalam lagu. Berikut adalah transkrip lirik lagu *Anak Lanang* dari Ndarboy Genk yang menjadi objek penelitian yang dikaji:

<i>Biyen omahku gedhek</i> 'Dahulu rumahku anyaman bambu' <i>Trocoh yen udan bledhek</i> 'Bocor ketika hujan badai' <i>Bapak kerja yen mung ana proyek</i> 'Bapak bekerja hanya ketika ada proyek'	Verse 1
<i>Biyen durung kramikan</i> 'Dahulu belum berkeramik' <i>Arep turu adem kanginan</i> 'Menjelang tidur dingin terkena angin' <i>Penting saben dina isa mangan</i> 'Yang penting setiap hari bisa makan'	Verse 2
<i>Saiki aku wis gedhe</i> 'Sekarang aku sudah besar' <i>Isa golek dhuwit dhewe</i> 'Bisa mencari uang sendiri' <i>Senajan biyen mung isa nyusahke</i> 'Meskipun dahulu hanya bisa menyusahkan' <i>Pak e buk e ngapurane</i> 'Bapak Ibu, maafkanlah'	Bridge
<i>Saiki aku wis kerja</i> 'Sekaarang aku sudah bekerja' <i>Senajan uripku rekasa</i> 'Meskipun hidupku berat' <i>Ikhlas bekti kanggo keluarga</i> 'Ikhlas berbakti untuk keluarga'	
<i>Aku iki anak lanang</i> 'Aku ini anak laki-laki' <i>Kerjaku mung turut dalan</i> 'Kerjaku hanya menyusuri jalan' <i>Muga isa mulyakke drajate keluarga</i> 'Semoga bisa mengangkat derajat keluarga' <i>Pak'e buk'e rekasane</i> 'Bapak Ibu, beratnya' <i>Ngrawat aku nganti gedhe</i> 'Merawat aku hingga besar' <i>Cen kathah luputku</i> 'Memang banyak salahku' <i>Kula nyuwun pangestu</i> 'Aku memohon restu'	Refrain

Cen kathah luputku
'Memang banyak salahku'
Kula nyuwun pangestu
'Aku memohon restu'

Kathah klenta-klentu
'Banyak salahnya'
Kula nyuwun donga restu
'Aku memohon doa restu'

Biyen pedhot sekolah
'Dahulu berhenti sekolah'
Merga kahanane susah
'Karena keadaannya sulit'
Weling bapak dadi wong sing genah
'Pesan bapak jadilah orang yang baik'

Chorus

Coda

[Back to Verse 2 lanjut sampai coda]

Struktur Teks

Struktur Makro

Wacana memiliki unsur global yang disebut dengan tematik. Pada lagu *Anak Lanang* di atas, tema yang terdapat pada lagu adalah maskulinitas laki-laki, khususnya yang ada pada masyarakat Jawa. Tema ini dilandasi dengan bukti yang terdapat pada liriknya seperti di bawah ini:

*Aku iki **anak lanang***
'Aku ini anak laki-laki'
Kerjaku mung turut dalam
'Kerjaku hanya menyusuri jalan'
Muga isa mulyakke drajate keluarga
'Semoga bisa mengangkat derajat keluarga'

Pada sebagian dari bagian *refrain* di atas, dapat diketahui jika lagu ini mengisahkan perjalanan hidup yang membentuk pribadi seorang laki-laki. Hal tersebut ditunjukkan dengan jelas pada frasa *anak lanang* di larik pertama yang berarti 'anak laki-laki'. Selanjutnya, pada larik kedua, perjuangan yang menggambarkan kekhasan dari seorang laki-laki, yaitu pada frasa *kerjaku turut dalam* yang berarti 'kerjaku menyusuri jalan'. Hal ini dapat diartikan sebagai penggambaran pekerjaan di lapangan, yang pada umumnya pekerjaan lapangan mengharuskan seseorang untuk dapat bekerja di bawah situasi apapun, baik panas maupun hujan. Perjuangan tokoh laki-laki dalam lagu diperkuat dengan penggambaran dari harapannya yang ada pada larik ketiga, yaitu pada frasa *muga isa* dan frasa *mulyakke drajate keluarga* yang artinya 'semoga bisa' 'mengangkat derajat keluarga'. Dikatakan demikian, sebab pada frasa *muga isa* 'semoga bisa' tersebut mewaliki gambaran dari sebuah pengharapan, dan harapan yang dimaksud ada pada frasa *mulyakke drajate keluarga* 'mengangkat derajat keluarga'.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa lagu *Anak Lanang* ini bertemakan maskulinitas laki-laki. Maskulinitas merupakan sifat atau konsep yang berkaitan dengan ciri atau perilaku yang dianggap maskulin atau laki-laki dalam suatu budaya atau masyarakat. Maskulinitas sering kali dikaitkan dengan peran sosial, sifat dan harapan yang diasosiasikan

dengan jenis kelamin laki-laki. Dengan demikian, maskulinitas tidak sebatas dari gender atau jenis kelamin tertentu, namun haruslah ada dukungan sifat dan sikap yang tergambar dalam sosial masyarakat.

Maskulinitas dari tokoh dalam lagu tersebut yang jelas tergambar adalah tuntutan hidup untuk bertahan dalam pekerjaan yang tidak mudah dan penuh risiko, serta penggambaran dari harapan yang besar oleh seorang laki-laki dewasa menjadi dasar yang digunakan untuk menentukan tema tersebut. Pencipta lagu ingin mengingatkan pendengar, khususnya pada laki-laki, untuk selalu bertanggung jawab atas hidupnya. Pada konteks masyarakat Jawa, dalam struktur sosialnya, cenderung memandang laki-laki sebagai seorang yang harus kuat, tamgguh, dapat bekerja dalam keadaan apapun, dan dituntut untuk bisa bertanggung jawab, baik untuk dirinya maupun keluarganya. Bahkan dari perumpamaan laki-laki adalah sebagai tulang punggung keluarga sudah membuktikan bahwa peran laki-laki menjadi sangat penting dan paling utama. Tuntutan sosial ini menjadi bukti bahwa laki-laki dituntut menjadi seseorang yang superior.

Struktur Mikro

Pada lagu *Anak Lanang* yang dipopulerkan oleh Ndarboy Genk tersebut, terdapat struktur mikro yang penjelasannya adalah sebagai berikut:

Semantik

Semantik merupakan ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna, baik kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Pada judul lagu ini, *Anak Lanang*, dengan kategori frasa nomina, diartikan sebagai anak laki-laki. Makna dari judul tersebut sebenarnya lebih luas daripada sekadar identitas biologis. Dalam konteks lagu, ungkapan ini merepresentasikan maskulinitas dalam budaya Jawa, yakni peran, tanggung jawab, dan beban sosial yang dilekatkan pada laki-laki. Dengan demikian, penggunaan frasa *anak lanang* menjadi penting karena mengandung makna ideologis yang sejalan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Jawa.

Latar lagu dari *Anak Lanang* ini merupakan perjuangan hidup anak laki-laki sejak ia kecil hingga dewasa. Terlihat pada *verse 1* dan *verse 2*, digambarkan bahwa kehidupan masa lalu tokoh yang dapat dikatakan masih jauh dari kata layak. Kondisi rumah yang tidak baik serta pekerjaan orang tua, khususnya sang ayah, yang tidak menentu, membuat tokoh (anak laki-laki) menjadi seorang yang dituntut untuk kuat dan mengerti. Pencipta lagu juga melakukan penggambaran kondisi tokoh ini pada bagian *coda*. Penggambaran ini terletak pada frasa *biyen pedhot sekolah* dan *merga kahanane susah*. Dua frasa tersebut mendefinisikan tokoh dalam lagu yang harus menanggalkan cita-citanya karena terhimpit oleh keadaan ekonomi yang mengharuskan ia untuk berhenti bersekolah. Dari hal tersebut, sangat jelas tergambar bagaimana sulitnya hidup yang tokoh jalani saat ia kecil.

Selanjutnya pada bagian *bridge* tergambar kondisi tokoh yang sudah dewasa. Secara jelas hal tersebut terdefinisi dari klausa *saiki aku wis gedhe*. Selanjutnya, penggambaran tokoh yang sudah dewasa juga terlihat dari keadaan dimana ini sudah bisa mencari uang sendiri. Meskipun dengan susah payah, bekerja menyusuri jalan, dengan panas dan hujan, namun ia memiliki tekad untuk berbakti kepada keluarganya dengan hati yang ikhlas. Hal tersebut menggambarkan suatu kondisi dimana tokoh merasa memiliki tanggung jawab untuk keluarganya yang telah merawat ia dengan susah payah sedari kecil hingga dewasa. Penggambaran kedewasaannya juga terlihat

dari sikap yang menyadari bahwa tokoh telah banyak menyusahkan orang tuanya. Ia juga memohon maaf kepada orang tuanya sebagai bentuk penyesalan yang ia miliki.

Pada bagian *refrain* merupakan poin penekanan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu ini, bahwa seorang anak laki-laki digambarkan memiliki tanggung jawab yang besar dalam hidupnya. Dengan tempaan masalah, laki-laki dituntun untuk bisa bangkit dan dapat menjalani hidup dengan lebih baik. Menjadi seorang laki-laki juga harus mau untuk mengakui kesalahan, hal tersebut ditunjukkan pada lirik *cen kathah luputku kula nyuwun pangestu*, yang artinya ‘memang banyak salahku aku memohon restu’. Penekanan untuk hal tersebut juga terlihat karena terdapat pengulangan lirik yang sama pada bagian *chorus*.

Sintaksis

Sintaksis adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana kalimat dibentuk atau bagaimana kata-kata disusun. Dalam analisis wacana kritis yang dibuat oleh Van Dijk mengenai lagu *Anak Lanang* ini, sintaksis mencakup berbagai elemen seperti bentuk klausa, hubungan antar kalimat, penggunaan kata ganti, dan pengulangan kata.

a. Bentuk Klausa

Pada analisis bentuk klausa lirik lagu *Anak Lanang* menggunakan klausa aktif dan lebih banyak menggunakan kata keterangan di awal klausa. Hal ini membuat kesan penekanan tentang adanya hubungan masa lalu dan masa kini. Pembuktian dari klaim ini ditunjukkan pada klausa *biyen omahku gedhek*, *biyen durung kramikan*, *saiki aku wis gedhe*, *saiki aku wis kerja*, *biyen mung isa nyusahke*, dan *biyen pedhot sekolah*. Semua klausa yang disebutkan adalah contoh bagaimana kata keterangan digunakan pada awal penulisan klausa. Hal ini membentuk sebuah penekanan tersendiri untuk membuat pemisahan antara masa lalu dan masa kini. Dengan demikian lagu ini dapat dengan jelas mengemas penggambaran kondisi masa lalu dan masa kini tokoh laki-laki sebagai cara untuk membangun karakter maskulinitas laki-laki yang ditonjolkan dalam lagu tersebut.

b. Koherensi

Selanjutnya, pada struktur sintaksis pada lagu *Anak Lanang*, menunjukkan adanya koheren hubungan sebab akibat. Namun, hubungan sebab akibat yang ada pada lagu tersebut tidak ditandai dengan adanya kata penghubung yang jelas. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam pembuatan lirik lagu, dibutuhkan kreativitas untuk mengemas lirik dengan padat namun berisi, sehingga kalimat-kalimat yang ada dalam lagu tidak dituliskan dengan struktur yang lengkap. Adanya koherensi hubungan sebab akibat pada lagu *Anak Lanang* dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini:

Biyen omahku gedhek
‘Dahulu rumahku anyaman bambu’
Trocoh yen udan bledhek
‘Bocor ketika hujan badai’

Pada klausa *biyen omahku gedhek* ditunjukkan penggambaran keadaan awal atau bisa disebut dengan sebuah sebab. Lalu, pada klausa *trocoh yen udan bledhek* menunjukkan adanya akibat. Sehingga bila diterjemahkan secara kontekstual, kedua klausa tersebut dapat diartikan menjadi ‘karena rumahku terbuat dari anyaman bambu, maka saat hujan badai menjadi bocor’.

Selanjutnya, koherensi hubungan sebab akibat terdapat pada klausa:

Biyen durung kramikan
'Dahulu belum berkeramik'
Arep turu adem kanginan
'Menjelang tidur dingin terkena angin'

Pada klausa *biyen durung kramikan* ditunjukkan penggambaran keadaan awal atau bisa disebut dengan sebuah sebab. Lalu, pada klausa *arep turu adem kanginan* menjadi pernyataan yang menunjukkan akibat dari sebab yang ditimbulkan. Dengan demikian, jika diartikan secara kontekstual, maka kedua klausa akan menjadi 'karena dahulu rumahku belum berkeramik maka saat akan tidur selalu merasakan kedinginan'.

Koheren dengan hubungan sebab akibat tersebut juga ditunjukkan pada klausa:

Cen kathah luputku
'Memang banyak salahku'
Kula nyuwun pangestu
'Aku memohon restu'

Pada klausa *cen kathah luputku* ditunjukkan penggambaran keadaan awal atau bisa disebut dengan sebuah sebab. Lalu, pada klausa *kula nyuwun pangestu* menjadi pernyataan yang menunjukkan akibat dari sebab yang ditimbulkan. Jika diterjemahkan secara kontekstual maka akan menjadi 'karena aku memang banyak kesalahan, maka aku memohon restu'.

c. Kata Ganti

Kata ganti yang digunakan pada lirik-lirik lagu *Anak Lanang* adalah kata ganti orang pertama tunggal. Hal tersebut dapat dilihat dalam kata *aku*, *omahku*, dan *dhewe*. Kata ganti yang digunakan merupakan kata yang mewakili tokoh yang digambarkan dalam lagu, yaitu seorang laki-laki. Adapun penjelasan dari masing-masing penggunaannya adalah sebagai berikut:

*Saiki **aku** wis gedhe*
'Sekarang aku sudah besar'

Kata *aku* pada klausa di atas merupakan sebuah cara pengarang menggambarkan diri pribadi tokoh yang diceritakan dalam lagu. Kata *aku* merupakan kata ganti orang pertama yang dalam hal ini digunakan sebagai penunjuk identitas dari tokoh yang pada masa sekarang, tokoh dalam lagu telah menjadi seorang yang dewasa.

*Biyen omah**ku** gedhek*
'Dahulu rumahku anyaman bambu'

Kata ganti *-ku* pada klausa *biyen omahku gedhek* menunjukkan adanya kepemilikan. Dalam hal ini, kepemilikan tersebut adalah pada objek rumah. Pada klausa tersebut menggambarkan keadaan sosial tokoh di masa lalu. Apa yang ia miliki dan bagaimana kondisinya saat itu tergambar melalui lirik di atas.

*Isa golek dhuwit **dhewe***
'Bisa mencari uang sendiri'

Kata ganti orang pertama yang terakhir adalah kata *dhewe*. Kata yang memiliki arti 'sendiri' ini digunakan untuk menggambarkan keadaan tokoh yang mandiri. Dalam hal ini dapat diartikan sebagai keadaan tokoh yang sudah bisa mencari uang dengan usahanya sendiri.

d. Pengulangan

Pada lagu *Anak Lanang* juga terdapat struktur kalimat yang didalamnya terdapat kata pengulangan, atau dalam bahasa Jawa disebut *tembung rangkep*, lebih tepatnya adalah *tembung dwilingga salin swara*. *Tembung dwilingga salin swara* merupakan pengulangan kata dasar namun mengalami perubahan bunyi pada penggunaannya. Adapun pengulangan kata tersebut terdapat pada klausa *kathah klenta-klentu* 'banyak salahnya'. *Klenta-klentu* berasal dari kata dasar *klentu* yang artinya 'salah'. Pada penggunaannya, kata *klentu* berubah menjadi *klenta-klentu*. Pengulangan digunakan sebagai hal yang menunjukkan adanya tindakan yang dilakukan secara berulang atau banyak. Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan secara berulang tersebut adalah dilakukannya kesalahan yang berulang.

Stilistik

Stilistik merupakan gaya bahasa yang dipakai pada penggunaan kata, frasa, kalimat, maupun wacana dalam bentuk lisan maupun tulisan. Menurut Mandasari dkk. (2022), stilistik dapat diartikan sebagai makna yang muncul dari penggunaan bahasa dan gaya bahasa. Di sisi lain, Pradopo (2021) menguraikan bahwa gaya bahasa adalah cara penggunaan bahasa yang spesifik yang menghasilkan dampak tertentu, terutama dampak estetik. Adapun, pada lagu *Anak Lanang* ini, pemilihan kata yang digunakan adalah kata yang sederhana, tanpa adanya kiasan ataupun kata yang sulit dipahami. Kata yang dipakai merupakan bahasa Jawa *ngoko* yang digunakan sehari-hari. Hal ini membuat pendengar lagu lebih mudah untuk memahami arti dari lagu *Anak Lanang* tersebut.

Superstruktur

Pemilihan judul *Anak Lanang* yang digunakan oleh Ndarboy Genk dapat mewakili penggambaran dari cerita yang terkandung dalam lagu. Pada lagu tersebut, bagian *verse* dinyanyikan sebanyak tiga kali, yaitu pada bait pertama, kedua, dan setelah *refrain* kembali ke bait kedua. Pada bait-bait tersebut digambarkan kondisi masa lalu dari tokoh laki-laki yang diceritakan dalam lagu tersebut. Kehidupan yang berat dan penuh dengan ujian menjadi sebuah hal yang membentuk seorang laki-laki untuk menjadi lebih tangguh. Pengulangan *bridge* dan *refrain* juga memberikan kesan penegasan dari kondisi tokoh yang ada dalam lagu.

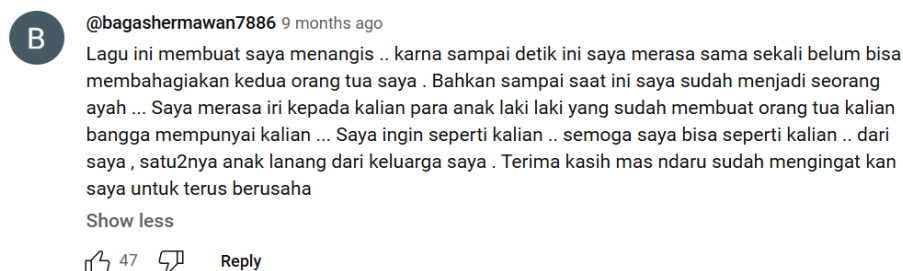
Lagu *Anak Lanang* secara efektif menyampaikan tema utama tentang maskulinitas laki-laki. Pembentukan cerita mulai dari *verse 1*, *verse 2*, hingga pengulangan-pengulangan yang terjadi, baik pada *verse*, *bridge*, dan *refrain* membuat cerita dalam lagu ini semakin mantap dalam penyampaian kepada pendengar. Emosional yang terbentuk memberikan kesan bahwa lagu ini benar-benar hidup dalam kehidupan nyata. Kondisi tersebut diperjelas dengan adanya *chorus* serta *coda* yang memberikan penekanan khusus karena liriknya hampir sama dengan bait-bait di atasnya. Berdasarkan hal tersebut, lagu ini dapat diterima dengan penuh, dan makna serta pesan yang ada pada lagu dapat tersampaikan dengan baik kepada pendengar.

Kognisi sosial

Kognisi sosial adalah cara bagi peneliti untuk memahami bagaimana suatu wacana dibuat dan faktor-faktor apa yang mempengaruhinya. Wacana di sini berarti metode untuk memahami makna yang ada dalam sebuah lagu. Helarius Daru Indrajaya, atau yang lebih dikenal dengan Ndarboy Genk, sebagai penulis lagu, memiliki peran yang sangat besar dalam menyampaikan makna dari lagu yang ditulisnya. Hasil dari analisis data, melalui teks penjelas atau keterangan yang ditulis oleh Ndarboy pada kolom deskripsi unggahan konten yang berjudul '*Ndarboy Genk – Anak Lanang (Official Live Music)*' pada YouTube-nya, didapati bahwa lagu yang ia tulis ini menjadi sebuah pengingat bagi dirinya sendiri. Pengingat tersebut adalah kondisi Ndarboy yang saat itu telah menjadi ayah. Dari lahir hingga saat ini pun, ia tetap menjadi anak laki-laki dari ayah dan ibunya. Ia menyadari bahwa sudah gilirannya untuk membangun keluarga dan mendidik anak-anaknya.

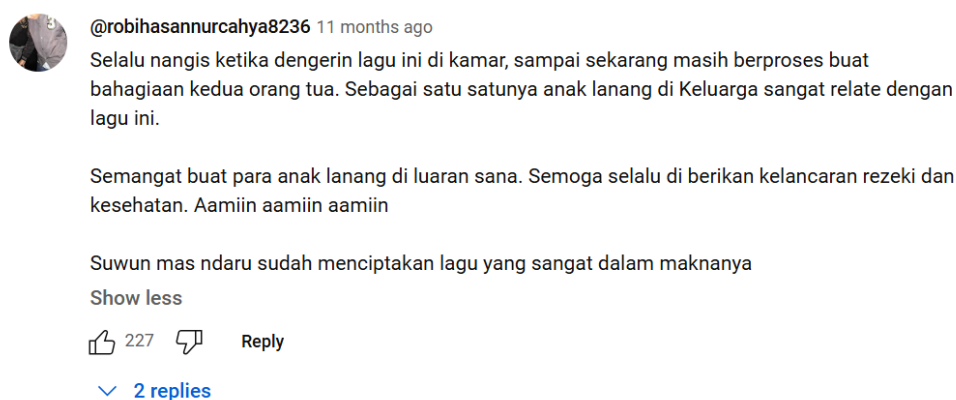
Kognisi Sosial Pendengar Lagu

Kognisi sosial dalam lagu *Anak Lanang* ditujukan untuk mengetahui bagaimana sebuah pesan tersampaikan kepada pendengar melalui lagu yang diciptakan oleh penulis lagu. Untuk memperoleh data kognisi sosial pendengar lagu, peneliti memanfaatkan kolom komentar untuk mengetahui pendapat pada pendengar terhadap lagu dari Ndarboy Genk tersebut. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Data 1 (Tangkapan Layar Komentar Kanal YouTube Lagu “Anak Lanang”)

Sumber: <https://youtu.be/OYfOJmOQkx8?si=8hbVfFqzKLl3LyBc>



Gambar 2. Data 2 (Tangkapan Layar Komentar Kanal YouTube Lagu “Anak Lanang”)

Sumber: <https://youtu.be/OYfOJmOQkx8?si=8hbVfFqzKLl3LyBc>



@sukasukaasg271 10 months ago

Saya baru di anugrahi anak pertama anak lanang.
Hanya sebulan saya menimangnya, karna terpaksa harus saya tinggal jauh untuk cari rejeki untuk anak istri.
Saya bekerja sebagai kurir di bogor,
Sedangkan anak istri di karanganyar.
Ta lakoni panas ujan demi anak istri.
Denger lagu ini hampir brebes mata ku.
Terimakasih mas @NdarboyGenk lagunya bagus
Memotifasi ku menolak nyerah

Show less

👍 74 🗨 Reply

▼ 6 replies

Gambar 3. Data 3 (Tangkapan Layar Komentar Kanal YouTube Lagu “Anak Lanang”)

Sumber: <https://youtu.be/OYfOJmOQkx8?si=8hbVfFqzKLl3LyBc>

Berdasarkan komentar-komentar yang dituliskan oleh para pendengar lagu *Anak Lanang* seperti di atas, dapat diketahui bahwa para pendengar juga merasakan rasa yang ada pada lagu tersebut. Mereka mengakui bahwa mereka merasa diingatkan untuk menjadi seorang laki-laki yang harus kuat dan bertanggung jawab. Dapat diketahui juga bahwa sebagian besar penulis komentar adalah seorang laki-laki yang merasa sudah dewasa. Mereka juga mengakui bahwa lagu yang diciptakan oleh *Ndarboy Genk* tersebut memiliki kesamaan dengan cerita hidup mereka, sehingga mereka merasa dekat dengan lagu dan lebih mudah bagi mereka untuk menerima pesan dari lagu tersebut. Fakta tersebut menunjukkan bahwa *Ndarboy Genk* berhasil menyampaikan pesan yang ia tuliskan melalui lagunya untuk diterima dan digunakan sebagai pengingat oleh para pendengarnya.

Konteks Sosial

Pada lagu ini, ditunjukkan bahwa maskulinitas seorang laki-laki dibentuk sejak ia kecil. Perjuangan-perjuangan dalam hidupnya membentur dan membentuknya menjadi seorang laki-laki yang dituntut kuat. Adapun penjelasannya secara lebih rinci adalah seperti berikut:

Biyen omahku gedhek

‘Dahulu rumahku anyaman bambu’

Trocoh yen udan bledhek

‘Bocor ketika hujan badai’

Bapak kerja yen mung ana proyek

‘Bapak bekerja hanya ketika ada proyek’

Penjelasan bait pertama di atas adalah keinginan penulis lagu untuk menggambarkan sebuah perjuangan seorang laki-laki yang dimulai dengan penggambaran masa lalunya. *Omah gedhek* pada baris pertama, *trocoh* pada baris kedua, dan *kerja yen mung ana proyek* pada baris ketiga menjadi sebuah hal yang sangat jelas menggambarkan keadaan saat itu. Di sini, terlihat bahwa seorang laki-laki dengan tulus bercerita tentang perjuangannya di masa lalu yang menurutnya sangat sulit dan dapat membentuknya hingga saat ini.

Biyen durung kramikan

‘Dahulu belum berkeramik’

*Arep turu **adem kanginan***
'Menjelang tidur dingin terkena angin'
Penting saben dina isa mangan
'Yang penting setiap hari bisa makan'

Penjelasan tentang keadaan sosial pada masalah seorang laki-laki yang digambarkan oleh penulis pada bait pertama diperkuat dengan penulisan lirik pada bait kedua. *Durung kramikan* pada larik pertama bait kedua, *adem kanginan* pada larik kedua bait kedua, dan *penting saben dina isa mangan* pada lirik ketiga bait kedua juga merupakan sebuah penggambaran kondisi kehidupan masa lalu seseorang. Di sini, penulis lirik ingin memperkuat penggambaran betapa sulit perjuangan seorang laki-laki yang hidupnya jauh dari kata mewah sejak ia kecil.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil mengidentifikasi struktur makro dalam lagu *Anak Lanang* karya Ndarboy Genk, yaitu mengungkap tema maskulinitas laki-laki, khususnya dalam masyarakat Jawa. Lirik yang ditulis menggambarkan kondisi dan situasi yang membentuk maskulinitas tersebut, sehingga antar bait dalam lagu tersebut saling terhubung dan menjadi logis. Struktur mikro yang berhasil dianalisis dari dalam lagu adalah semantik, sintaksis, dan stilistik yang membentuk pemahaman lagu dengan sangat baik. Analisis superstruktur yang ditemukan dalam lagu adalah *verse*, *bridge*, *refrain*, *chorus*, dan *coda*.

Selanjutnya, pada kognisi sosial disimpulkan bahwa *Anak Lanang* berfungsi sebagai pengingat yang disampaikan pengarang, baik untuk dirinya sendiri maupun bagi pendengar. Lagu ini mengandung pesan tentang pentingnya tanggung jawab, kegigihan, ketangguhan, kekuatan, perjuangan, serta keikhlasan. Pesan tersebut tersampaikan secara efektif kepada pendengar, sebagaimana terlihat dari respons yang ditunjukkan melalui kolom komentar. Identitas diri sebagai laki-laki dengan tanggung jawab sosial dan keluarga menjadi ideologi yang menonjol dalam lagu ini. Hal tersebut memperlihatkan bahwa maskulinitas dipahami sebagai konstruksi sosial yang memberi posisi dominan pada laki-laki sebagai figur utama.

Pada konteks sosial, lagu ini merefleksikan realitas masyarakat Jawa yang masih menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuatan dan penopang keluarga. Maskulinitas digambarkan melalui perjuangan hidup, peran sebagai pekerja keras, dan tanggung jawab moral yang melekat pada diri seorang anak laki-laki. Ideologi ini menunjukkan adanya dominasi nilai patriarkal yang masih kuat dalam budaya Jawa, di mana laki-laki diposisikan sebagai aktor utama sementara perempuan relatif termarginalisasi dalam lirik lagu. Dengan demikian, lagu *Anak Lanang* tidak hanya sekadar representasi pengalaman personal, tetapi juga menjadi cerminan sistem nilai sosial yang masih relevan dalam masyarakat Jawa saat ini, meskipun wacana kesetaraan gender terus berkembang.

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana bahasa dalam lirik lagu dapat digunakan untuk menyampaikan pesan sosial dan memperkuat ideologi tertentu, dalam hal ini maskulinitas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi lebih luas aspek ideologi dan relasi kuasa dalam lirik lagu Jawa lainnya, sehingga dapat terungkap lebih banyak dimensi sosial, budaya, maupun politik yang termuat dalam karya musik populer Jawa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan, masukan, dan saran yang positif untuk penelitian ini. Penulis berharap, penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan untuk penelitian yang akan datang, serta dapat diterima dengan baik oleh para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Aska, W., Alghifari, M. F., & Goziyah, G. (2022). Analisis Wacana Kritis Van Dijk pada Lirik Lagu “Usik” Karya Feby Putri. *Jurnal Skripta*, 8(2), 36–42. <https://doi.org/10.31316/skripta.v8i2.3309>
- Fauzi, J. A. N., & Mulyana. (2023). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk dalam Lirik Lagu “Mangku Pural” Karya Nurbayan. *JOB: Jurnal Online Baradha*, 19(1).
- Hidayah, A. R., & Retpitasi, E. (2023). Cultural Studies and Media Ecology: Identifying Mass Culture and Cultural Proliferation through Javanese Pop Music on Social Media. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 11(3), 349–361. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v11i3.577>
- Lestari, P. M., Djadmika, Sumarlam, & Purnanto, D. (2019). *Javanese Women’s Political Discourse in Response to the 2019 Indonesian General Election*. 10(3), 193–211. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1229403>
- Lestari, N. D. (2021). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk atas Lirik Lagu “Ojo Mudik” Ciptaan Didi Kempot. *BATRA*, 7(1), 1–10.
- Mandasari, A. R., Lailiyah, N., & Agan, S. (2022). Analisis Lirik Lagu Campursari Karya Terbaik Didi Kempot Perspektif Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk. *SEMDIKJAR: Seminar Pendidikan dan Pembelajaran*, 5, 130–142. <https://doi.org/10.29407/66t1mx37>
- Mulyana. (2021). *Metodologi Penelitian Wacana: Panduan Aplikatif Penelitian Wacana* (1 ed.). Graha Ilmu.
- Ndarboy Genk. (2023, November 21) *Anak Lanang* (Official Live Music) [Video]. *YouTube*. <https://youtu.be/OYfOJmOQkx8?si=8hbVfFqzKL3LyBc>.
- Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Pranata, G. R. (2022). *Analisis Wacana Kritis Model Teun. A. Van Dijk dalam Lirik Lagu Preamble The Brandals* [Skripsi, Universitas Islam Riau]. <https://repository.uir.ac.id/13871/>
- Saadillah, A., Haeniah, N., & Jumriah. (2021). Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk dalam Cerpen “Tukang Dongeng” Karya Ken Hanggara. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 2(2), 80. <https://doi.org/10.33477/lingue.v2i2.1829>
- Saragupita, A. T., & Triyono, S. (2023). Fenomena Sosial dalam Lagu-Lagu Karya Nurbayan: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. *Widyaparwa*, 51(2), 277–291. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i2.1404>
- Sari, M. R., & Lestari, P. M. (2024). Analisis Wacana Kritis Lagu “Wong Sepele” Ndarboy Genk: Dinamika Sosial Masyarakat Jawa. *Journal of Education Research*, 5(4), 4698–4711. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1592>
- Tahlia, A. I., & Abrian, R. (2023). Musik Sebagai Kritik Sosial Terhadap Pemerintah: Kajian Analisis Wacana Norman Fairclough (Lagu Kritik Lagi – Feast). *An-Nas*, 7(2), 178–190. <https://doi.org/10.32665/annas.v7i2.2287>
- Zulhaini, Z., Hasminur, H., & Charlina, C. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Teun. A. Van Dijk Dalam Lirik Lagu Ayah Ibu Karnamereka. *JKIP Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 353–360. <https://doi.org/10.55583/jkip.v4i2.770>